

THE ANALYSIS OF SHARIA BANK PERFORMANCE BY USING SAHRIA CONFORMITY AND PROFITABILITY (SCNP) MODEL AND SHARIA MAQASHID INDEX IN SHARIA COMMERCIAL BANKS IN SOUTHEAST ASIA FOR THE 2014-2018 PERIOD

ANALISIS KINERJA BANK SYARIAH MENGGUNAKAN SHARIA CONFORMITY AND PROFITABILITY (SCNP) MODEL DAN SHARIA MAQASHID INDEX (SMI) PADA BANK UMUM SYARIAH (BUS) DI ASIA TENGGARA PERIODE 2014-2018

Oleh:

Hazmi Arimiko S¹⁾ Mukhzarudfa²⁾ Ilham Wahyudi³⁾

¹⁾Alumni Magister Ilmu Akuntansi Pascasarjana Universitas Jambi Tahun 2020

^{2&3)}Dosen Pembimbing

Email: ¹⁾ arimikohazmi@gmail.com ²⁾ Mukhzarudfa@unja.ac.id ³⁾ Ilham_wahyudi@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the performance of Islamic banking in particular Islamic commercial banks in Southeast Asia for the period 2014-2018 measured by Sharia Maqashid Index (SMI) and Sharia conformity and profitability (SCNP). The research subjects used were 22 Sharia Commercial Banks in Southeast Asia, mainly in Indonesia, Malaysia, Singapore and Brunei Darussalam. The results of performance measurement based on Sharia Maqashid Index (SMI) found that Bank Muamalat Malaysia was ranked first with the highest SMI value during the 2014-2018 period, with an average SMI value of 0,343379. The results of performance measurements based on Sharia conformity and profitability (SCNP) quadrants show that the majority of Islamic commercial banks in Southeast Asia are in the Upper Left Quadrant (ULQ). The results of comparison of Islamic financial performance based on SCNP and SMI show that Islamic commercial banks that have the highest maqashid shari'ah index value do not necessarily get a position in the best quadrant (URQ) on the SCNP method. Based on the results of the study, it was concluded: (1) the performance of maqashid shari'ah in Islamic commercial banks in Southeast Asia for the 2014-2018 period mostly had a very low level of performance, (2) the performance of Sharia conformity and profitability (SCNP) in Islamic commercial banks in Southeast Asia for the 2014- 2018 mostly has low sharia conformity and high profitability performance, and (3) high levels of performance according to the Sharia Maqashid Index (SMI) in Islamic commercial banks in Southeast Asia for the 2014-2018 period does not necessarily indicate a high level of performance. also high performance according to Sharia conformity and Profitability (SCNP).

Keywords: Performance, Islamic Bank, Sharia Maqashid Index (SMI), Sharia Conformity and Profitability (SCNP)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pencapaian kinerja perbankan syariah khususnya bank umum syariah di Asia Tenggara periode 2014-2018 yang diukur berdasarkan *Sharia Maqashid Index* (SMI) dan *Sharia conformity and Profitability* (SCNP). Subjek penelitian yang digunakan adalah 22 Bank Umum Syariah di Asia Tenggara, terutama di Negara Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Hasil pengukuran kinerja berdasarkan *Sharia Maqashid Index* (SMI) didapatkan bahwa Bank Muamalat Malaysia menempati peringkat pertama dengan nilai SMI tertinggi selama periode 2014-2018, dengan rata-rata nilai SMI sebesar 0,342279. Hasil pengukuran kinerja berdasarkan kuadran grafik *Sharia conformity and Profitability* (SCNP) menunjukkan bahwa sebagian besar bank umum syariah di Asia Tenggara berada pada kuadran *Upper Left Quadrant* (ULQ), yang berarti bahwa mayoritas bank umum syariah di Asia Tenggara memiliki kinerja kesesuaian syariah (*sharia conformity*) rendah dan kinerja profitabilitas (*profitability*) tinggi. Hasil perbandingan kinerja keuangan syariah berdasarkan SCNP dan SMI menunjukkan bahwa bank umum syariah yang memiliki nilai *maqashid syari'ah index* tertinggi belum tentu mendapat posisi di kuadran terbaik (URQ) pada metode SCNP. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan kesimpulan: (1) kinerja *maqashid syari'ah* pada bank umum syariah di Asia Tenggara periode 2014-2018 sebagian besar memiliki tingkat pencapaian kinerja yang sangat rendah, (2) kinerja *Sharia conformity and Profitability* (SCNP) pada bank umum syariah di Asia Tenggara periode 2014-2018 sebagian besar memiliki kinerja kesesuaian syariah (*sharia conformity*) rendah dan kinerja profitabilitas (*profitability*) tinggi, dan (3) tingkat kinerja yang tinggi menurut *Sharia Maqashid Index* (SMI) pada bank umum syariah di Asia Tenggara periode 2014-2018 belum tentu menunjukkan tingkat kinerja yang tinggi pula menurut *Sharia conformity and Profitability* (SCNP).

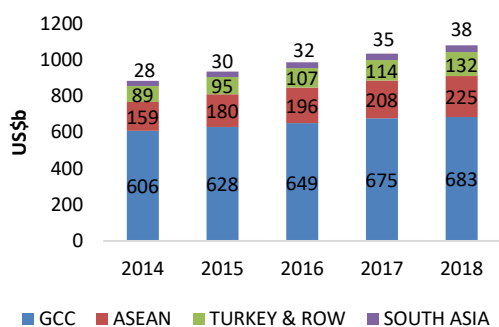
Kata Kunci: Kinerja, Bank Syariah, *Sharia Maqashid Index* (SMI), *Sharia Conformity and Profitability* (SCNP)

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kawasan Asia Tenggara berdasarkan riset-riset terkini dalam bidang perkembangan keuangan syariah mempunyai peluang menjadi model dan kiblat pengembangan keuangan syariah di dunia. Indonesia dan Malaysia mempunyai reputasi yang cukup baik di dunia internasional pada bidang pengembangan keuangan syariah (Rama, 2015). Melalui berkembangnya sistem perbankan dan keuangan syariah di dua negara tersebut mendorong negara-negara di kawasan untuk turut berpartisipasi dalam mengembangkan industri keuangan syariah, seperti negara Brunei Darussalam, Singapura, Thailand, dan Filipina.

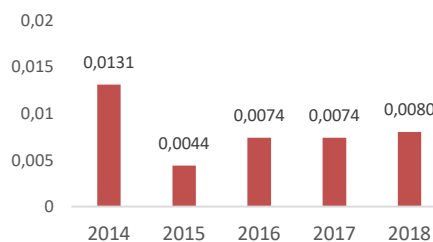
Perkembangan perbankan syariah yang berada di negara-negara Asia Tenggara tidak memiliki kualitas perkembangan yang sama, terdapat jarak perkembangan yang cukup signifikan. Kesenjangan perkembangan ini misalnya dapat terjadi disebabkan karena regulasi, jumlah serta kualitas pertumbuhan aset keuangan syariah, SDM, fatwa dan berbagai isu lainnya (Rama, 2015). Dari aspek pertumbuhan aset keuangan syariah, bank syariah di negara-negara Asia Tenggara memberikan kontribusi dalam hal peningkatan ekonomi Islam yang berada di dunia. Hal ini dapat dibuktikan melalui data *Islamic Finance Development Report 2018* (Gambar 1.1), yang menjelaskan dalam grafik bahwa negara ASEAN menempati posisi kedua dalam hal bank syariah penyumbang aset terbesar yang setiap tahunnya selalu ada peningkatan yang baik.



Gambar 1. Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah Global Periode 2014-2018

Data pada Gambar 1, menunjukkan bahwa rata-rata laju pertumbuhan aset keuangan bank syariah global sepanjang tahun 2014-2018 adalah sebesar 7,46%. Dari data ini pula diketahui bahwa bank syariah untuk kawasan asia tenggara (ASEAN) memberikan kontribusi pertumbuhan dengan nilai rata-rata sebesar 18,41% per-tahun. Sementara untuk rata-rata laju pertumbuhan bank syariah ASEAN sepanjang tahun 2014-2018 adalah sebesar 8,29%. Angka laju pertumbuhan bank syariah ASEAN ini lebih besar dari rata-rata laju pertumbuhan aset keuangan bank syariah global (7,46%), dan menempati urutan tertinggi kedua, setelah laju pertumbuhan bank syariah kawasan Turkey & Row (9,33%).

Kemampuan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) juga menjadi tolak ukur kinerja bank Syariah, yang diperhatikan investor. Data pada Gambar 1.2 menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2014-2018, profitabilitas bank Syariah di Kawasan Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam) cenderung menunjukkan fluktuasi. Dari data tersebut diketahui bahwa pencapaian profitabilitas tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,0080, sedangkan pencapaian profitabilitas terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,0044.



Gambar 2. Perkembangan Profitabilitas Bank Umum Syariah di Asia Tenggara Periode 2014-2018

Pemaparan data pada Gambar 1 dan Gambar 2 memunculkan pertanyaan, apakah tujuan industri perbankan syariah hanya untuk menciptakan nilai tambah khususnya pada jumlah aset dan keuntungan material lainnya bagi pemilik modalnya (*shareholders*), seperti bank konvensional pada umumnya. Sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya, bahwa perbankan syariah didirikan dengan tujuan untuk membawa visi Islam di bidang ekonomi ke dalam lingkungan perbankan dengan tujuan merealisasikan kesejahteraan manusia (masalah) dan keadilan di tengah masyarakat. Hal ini berarti tujuan utama perbankan syariah bukan hanya untuk mendapatkan keuntungan semata, melainkan pada tercapainya tujuan-tujuan syariah (*maqashid al-syariah*) pada keseluruhan aktivitas dan transaksi keuangan.

Mutia dan Musfirah (2017) menyatakan bahwa bank syariah saat menjalankan tugasnya sebagai penyedia jasa keuangan diwajibkan mengevaluasi kembali tujuan dari bank syariah itu sendiri sesuai dengan *maqashid syariah*. Hal ini untuk memastikan bahwa bank syariah tidak hanya berorientasi pada keuntungan saja, namun juga memikirkan aspek lainnya sesuai dengan tujuan awal terbentuknya bank syariah tersebut. Apabila kinerja dari perbankan syariah dan perbankan konvensional diukur menggunakan indikator yang sama, maka akan ditemukan nilai-nilai yang tidak sesuai. Hal ini disebabkan karena perbankan syariah mempunyai objek pengukuran yang lebih luas dari perbankan konvensional. Menurut Antonio et al., (2012) pengukuran kinerja bank syariah biasanya dilakukan dengan menggunakan alat ukur bank konvensional, diantaranya adalah metode FRA, EVA, CAMELS dan lain sebagainya, sehingga tidak memberikan evaluasi pada semua dimensi yang ada pada bank syariah.

Pengukuran kinerja bank syariah jika dilihat dari sektor finansial masih memiliki kelemahan. Pertama, masih sulitnya dalam membedakan karakteristik antara bank konvensional dengan bank syariah (Zaman & Movassaghi, 2002). Kedua, pengukuran kinerja bank syariah tidak bisa disamakan dengan pengukuran kinerja bank konvensional, karena keduanya memang benar-benar berbeda dalam fungsi inti dan karakteristik operasionalnya (Bedoui, 2012). Ketiga, tujuan dasar dari adanya perbankan syariah belum ditangani secara serius, sehingga saat mengukur kinerja perbankan syariah masih dilakukan dengan alat ukur konvensional yang hanya memfokuskan pada pengukuran finansial.

Terdapat beberapa peneliti yang telah berupaya untuk membuat alat ukur atau *framework* yang telah disesuaikan dengan konsep dan praktik perbankan syariah. Diantaranya adalah Shahul Hameed et al. pada 2004 yang memperkenalkan *Islamicity Performance Index*, selanjutnya Mohammed, Djulzastri, dan Taib pada 2008 dengan *Sharia Maqashid Index (SMI)*, dan Kuppusamy et.al pada 2010 dengan metode *Sharia Conformity and Profitability (SCNP)*. Hasil penelitian yang menggunakan alat ukur tersebut seluruhnya menunjukkan hasil yang lebih baik apabila dibandingkan dengan mengukur menggunakan metode konvensional. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengukur kinerja perbankan syariah dengan menggunakan metode yang telah disesuaikan dengan perbankan syariah, yakni metode *Sharia Maqashid Index (SMI)* dan *Sharia Conformity and Profitability (SCNP)*. Tujuan dari penggunaan kedua metode ini adalah untuk mendapatkan hasil perbandingan antara kinerja keuangan syariah berdasarkan *Sharia conformity and Profitability (SCNP)* dan *Sharia Maqashid Index (SMI)* pada Bank Umum Syariah di Asia Tenggara

Pemilihan metode *Sharia Maqashid Index (SMI)* dalam pengukuran kinerja bank syariah dalam penelitian ini dikarenakan kelebihan dari metode ini, yaitu; (1) konsep *maqashid syariah* ini menyediakan jawaban yang menghasilkan pengukuran kinerja didasarkan nilai-nilai Islam sebagai alat ukurnya (Bedoui, 2012), (2) hasil dari pengukuran kinerja bank syariah dapat dilakukan sebagai pendekatan alternatif strategis yang dapat memberikan gambaran kinerja perbankan syariah dengan lebih universal dan dapat diimplementasikan dalam bentuk strategi dan kebijakan yang komprehensif, dan (3) dengan adanya pengukuran kinerja dengan menggunakan pendekatan *maqashid syariah* juga menjawab pertanyaan bahwa dalam mengukur kinerja, bank syariah memiliki alat ukur yang berbeda dengan bank konvensional (Mohammed, Razak, & Taib, 2008).

Hasil penelitian terkini mengenai kinerja bank syariah di kawasan Asia Tenggara berdasarkan metode pengukuran SMI menunjukkan bahwa dari 28 bank syariah yang tersebar di enam negara Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, Singapura dan Filipina), hanya terdapat tujuh bank syariah yang memiliki skor indeks di atas 50 poin,

sedangkan mayoritas sisanya di bawah 50 poin. Nilai indeks ini menggambarkan bahwa secara keseluruhan perbankan syariah di kawasan Asia Tenggara belum menjadikan substansi visi Islam yang direpresentasikan oleh tujuan-tujuan syariah yang ingin dicapai dalam bidang ekonomi sebagai tujuan utama, yaitu penguatan kualitas SDM melalui pendidikan dan kesejahteraan dan penegakan keadilan ekonomi. Hal ini juga mengindikasikan bahwa perbankan syariah umumnya masih dijalankan berdasarkan pada visi konvensional meskipun sudah beroperasi sesuai dengan prinsip syariah atau *sharia compliance* (Ali & Rama, 2018).

Hasil pengukuran kinerja bank syariah dari penelitian Ali dan Rama (2018) menempatkan Indonesia sebagai *leading* dalam hal kinerja indeks *maqashid al-syariah* di Asia Tenggara. Sebaliknya, negara-negara yang dengan penduduk muslim minoritas seperti Thailand dan Filipina serta Singapura relatif rendah dalam kinerja indeks *maqashid al-syariah*. Terkait dengan hasil temuan kinerja bank syariah di Indonesia, menunjukkan adanya kesenjangan dengan hasil temuan sebelumnya, yang dilakukan Syafei et al. (2004), bahwa bukti empiris praktik pengungkapan kepatuhan syariah pada pelaporan keuangan bank syariah di Indonesia masih tergolong rendah. Disinyalir kepercayaan akuntan dan manajer bank syariah terhadap kegunaan praktik pengungkapan *syari'ah compliance* sebagai pertanggungjawaban kepatuhan bank syariah terhadap prinsip syariah masih rendah.

Hasil temuan serupa yang dilakukan Mutia dan Musfirah (2017) menunjukkan bahwa perbankan syariah di Indonesia mendapatkan nilai terbaik diantara empat perbankan syariah lainnya dengan nilai rata-rata 46,22%, pada posisi kedua adalah negara Malaysia dengan nilai rata-rata 43,15%, disusul dengan Negara Brunei Darusalam dan Thailand sebesar 37,54 dan 17,51% dan yang mendapat nilai terendah adalah Negara Filipina yaitu sebesar 1,12%. Selain itu, tidak terdapat perbedaan kinerja (*maqashid syariah index*) yang terlalu signifikan pada perbankan syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darusalam, yaitu hanya sebesar 3-5% untuk kinerja secara keseluruhan, sedangkan perbedaan yang sangat signifikan terdapat pada Negara Brunei Darusalam, Thailand, dan Filipina, yaitu sebesar 15-20% untuk kinerja secara keseluruhan.

Pemilihan *Sharia conformity and Profitability (SCNP)* dalam penelitian ini didasari pendapat Kuppusamy et al. (2010) bahwa seharusnya pengukuran kinerja perbankan syariah dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang menunjukkan sisi kesyariahan suatu bank syariah, namun tidak mengabaikan sisi konvensional dalam hal ini profitabilitas, karena bank syariah juga merupakan sebuah lembaga bisnis yang salah satu tujuan didirikannya adalah untuk mendapatkan keuntungan. *Shariah Conformity and Profitability Model (SCNP)* merupakan gabungan dari indikator konvensional dan islami. Kinerja bank syariah yang diukur dengan SCNP lebih menggambarkan kinerja bank syariah yaitu dari

segi pendapatan, investasi dan bagi hasil islami yang dilakukan bank syariah. Hal tersebut dapat menjadi sinyal positif perusahaan kepada *stakeholder* antara lain investor yang akan menjadikan bahan pertimbangan untuk melakukan investasi pada bank syariah (Widhiyani, 2018).

Hasil penelitian Kuppusamy et al. (2010) dengan menggunakan empat sampel bank syariah didunia menemukan bahwa ketiga bank syariah yang menjadi sampel menunjukkan performa yang cukup baik, namun BIM (Bank Islam Malaysia) berada pada kuadran terburuk karena berada pada kuadran yang buruk atau *Lower Left Quadrant (LLQ)* selama empat tahun berturut-turut. Di Indonesia penelitian Ratnapuri (2013) mengukur kinerja perusahaan dengan rasio CAMEL dan *Shariah Conformity and Profitability*. Dengan menggunakan sampel sejumlah enam bank syariah yang berada di Indonesia, hasil pengujian menemukan bahwa BSM (Bank Muamalat syariah) mampu bertahan di kuadran URQ (*Upper Right Quadrant*) yang menunjukkan tingkat kesesuaian syariah dan profitabilitas yang tinggi selama tiga tahun.

Hasil penelitian Prasetyowati dan Handoko (2019) menunjukkan bahwa selama kurun waktu lima tahun dari tahun 2010 sampai dengan 2014, secara umum mayoritas bank umum syariah (BUS) di Indonesia rata-rata berada di posisi *Lower Right Quadrant (LRQ)* dan *Lower Left Quadrant (LLQ)*. Hal ini berarti bahwa mayoritas bank umum syariah Indonesia terbagi menjadi dua kondisi, yaitu; (1) BUS di Indonesia mempunyai tingkat kesesuaian syariah tinggi tetapi tingkat profitabilitasnya rendah, (2) BUS di Indonesia mempunyai tingkat kesesuaian syariah rendah, dan profitabilitasnya rendah.

Hasil temuan mengenai pengukuran kinerja bank syariah melalui metode *Sharia Maqashid Index (SMI)* dan *Sharia Conformity and Profitability (SCNP)*, masih menunjukkan adanya kesenjangan (gap), sehingga perlu dilakukan kajian empiris untuk menguji konsistensi dari hasil temuan sebelumnya, sekaligus mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai kinerja bank syariah di Asia Tenggara yang didasarkan perbandingan dari hasil pengukuran melalui metode SMI dan SCNP. Atas dasar inilah peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kinerja Bank Syariah Menggunakan *Sharia Conformity and Profitability (SCNP)* Model dan *Sharia Maqashid Index (SMI)* pada Bank Umum Syariah (BUS) di Asia Tenggara Periode 2014-2018**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar permasalahan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kinerja bank umum syariah (BUS) di Asia Tenggara berdasarkan *Sharia Maqashid Index (SMI)* periode 2014-2018?
2. Bagaimana kinerja bank umum syariah (BUS) di Asia Tenggara berdasarkan *Sharia Conformity and Profitability (SCNP)* periode 2014-2018?

3. Bagaimana hasil perbandingan antara kinerja bank syariah berdasarkan *Sharia Maqashid Index (SMI)* dan *Sharia Conformity and Profitability (SCNP)* pada bank umum syariah (BUS) di Asia Tenggara periode 2014-2018?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pencapaian kinerja bank syariah berdasarkan *Sharia Maqashid Index (SMI)* pada bank umum syariah (BUS) di Asia Tenggara periode 2014-2018.
2. Menganalisis pencapaian kinerja bank syariah berdasarkan *Sharia Conformity and Profitability (SCNP)* pada bank umum syariah (BUS) di Asia Tenggara periode 2014-2018.
3. Menganalisis perbandingan pencapaian kinerja bank syariah berdasarkan *Sharia Maqashid Index (SMI)* dan *Sharia Conformity and Profitability (SCNP)* pada bank umum syariah (BUS) di Asia Tenggara periode 2014-2018.

2. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1. Kinerja Perbankan Syariah

Kinerja atau *performance* menurut kamus Istilah Akuntansi (Aliminsyah & Panji, 2003) adalah suatu istilah umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode, sering dengan referensi pada sejumlah standar seperti biaya masa lalu atau yang diproyeksikan, suatu dasar efisiensi, pertanggungjawaban atau akuntabilitas manajemen dan sejenisnya.

Kinerja bank secara umum adalah gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya (Mutia & Musfirah, 2017). Merujuk pada pernyataan tersebut, kinerja bank syariah adalah gambaran pencapaian atau prestasi bank syariah dalam mencapai tujuan syariah berdasarkan nilai dan prinsip syariah pada aktivitas muamalah yang telah dijalankan. Oleh karena itu pengukuran kinerja dari perbankan syariah hendaknya lebih mencerminkan pada pencapaian tujuan syariah (*maqashid syariah*), sehingga dapat diketahui apakah kinerja perbankan tersebut atau aktivitas muamalah yang dijalankan sudah sesuai dengan nilai serta prinsip syariah.

2.1.2. *Sharia Maqashid Index (SMI)*

Secara bahasa *maqashid* berasal dari kata *maqshid* (jamak: *maqashid*), yang artinya tujuan, prinsip, atau akhir. Dengan demikian dapat diartikan bahwa *maqashid syariah* ialah tujuan-tujuan atau prinsip-prinsip disyariatkannya syariat Islam (Auda, 2013). Indeks *maqashid syari'ah*

merupakan alat pengukuran dari kinerja perbankan syariah yang dikembangkan oleh Mohammed, Razak, dan Taib pada tahun 2008. Konsep pengukuran kinerja pada indeks *maqashid syari'ah* mengacu pada teori tujuan syariah (*maqashid syari'ah*) yang dikemukakan oleh Abu Zahrah, yaitu:

a. Pendidikan bagi setiap individu (*tahdzib al-fard / educating individual*)

Adanya pendidikan bagi setiap individu ini bertujuan agar setiap muslim dapat menjadi sumber kebaikan, bukan malah menjadi sumber keburukan bagi masyarakat yang berada di lingkungannya (Zahrah, 2011). Konsep ini meliputi empat elemen turunan yaitu (Ali & Rama, 2018):

- Hibah Pendidikan

Bank syariah sebagai lembaga keuangan yang menawarkan produk dan layanan sesuai prinsip syariah harus mempunyai misi untuk mengembangkan pengetahuan bagi para pegawainya begitu pula dengan masyarakat secara umum. Misi ini dapat diukur dengan dua elemen, yaitu seberapa besar biaya pendidikan dan biaya riset yang dialokasikan oleh bank syariah. Indikator terukur dari elemen ini ialah rasio biaya pendidikan terhadap total pengeluaran dan rasio biaya riset terhadap total pengeluaran. Dengan demikian, diasumsikan bahwa semakin tinggi rasio indikator maka bank syariah mempunyai perhatian yang tinggi terhadap pengembangan pengetahuan.

- Pelatihan

Bank syariah mempunyai kewajiban untuk menyediakan sejumlah alokasi anggaran demi *mengupgrade* kemampuan maupun *skill* para pegawainya. Hal ini dapat terlihat dari sejumlah dana yang dialokasikan untuk mengikutkan para pegawainya pada kegiatan pelatihan dan *training* pegawai. Adapun indikator terukur dari elemen ini ialah rasio biaya pelatihan dan *training* terhadap total pengeluaran. Dengan demikian diasumsikan bahwa semakin besar rasio indikator maka semakin besar perhatian bank syariah terhadap peningkatan *skill* para pegawainya.

- Publisitas

Salah satu misi yang harus diemban oleh bank syariah ialah meningkatkan kesadaran dan keberpihakan masyarakat kepada lembaga keuangan yang menawarkan produk dan layanan syariah. Sehingga masyarakat dapat beralih dari praktek keuangan konvensional menjadi praktik keuangan syariah. Salah satu bukti keterlibatan bank syariah dalam melakukan sosialisasi dan publisitas tentang produk dan layanan perbankan syariah kepada masyarakat ialah alokasi biaya publikasi dan promosi. Adapun indikator

pengukurannya ialah rasio biaya publikasi dan promosi terhadap total biaya pengeluaran. Dengan demikian diasumsikan bahwa semakin tinggi rasio indikator maka semakin besar perhatian bank syariah terhadap peningkatan kesadaran masyarakat terhadap produk dan layanan yang sesuai dengan syariah.

- Penelitian

Bank syariah berkewajiban untuk melakukan penelitian melalui tenaga sumber daya manusia yang dimiliki, agar dapat menilai sejauh mana kesesuaian implementasi nilai dan prinsip syariah dalam aktivitas *muammalah* yang dijalankan. Serta mengukur sejauh mana pengetahuan masyarakat terhadap produk-produk keuangan syariah serta regulasi yang berlaku. Adapun indikator pengukurannya ialah rasio biaya penelitian terhadap total biaya pengeluaran. Dengan demikian diasumsikan bahwa semakin tinggi rasio indikator ini, maka semakin besar pula perhatian bank syariah terhadap aktivitas penelitian.

b. Menegakkan keadilan (*iqamah al-'adl / establishing justice*)

Adil yang dimaksud disini ialah adil kepada semua pihak tanpa melihat perbedaan agama. Seorang muslim harus berlaku adil kepada sesama muslim maupun kepada non muslim (Zahrah, 2011). Konsep ini meliputi tiga elemen turunan yaitu (Ali & Rama, 2018):

- Kontrak yang adil

Bank syariah sudah seharusnya menjalankan transaksi secara adil kepada nasabahnya. Jenis kontrak yang dianggap lebih adil dibandingkan dengan kontrak yang berbasis utang-berbunga ialah kontrak bagi hasil. Jenis kontrak yang didasarkan pada prinsip bagi hasil ialah kontrak *musyarakah* dan *mudhârabah*. Dengan demikian jumlah pembiayaan dalam bentuk kontrak *musyarakah* dan *mudhârabah* menjadi indikasi atas keberpihakan bank syariah terhadap tingkat bagi hasil yang adil. Adapun indikator pengukurannya ialah rasio pembiayaan *musyarakah* dan *mudhârabah* terhadap total dana *syirkah*. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan bahwa bank syariah menawarkan skema transaksi *mudhârabah* dan *musyarakah* yang tinggi, sehingga menunjukkan bahwa bank syariah meningkatkan fungsinya untuk mewujudkan keadilan ekonomi melalui transaksi bagi hasil.

- Produk dan layanan yang terjangkau

Bank syariah yang mempunyai produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip syariah tentunya dituntut untuk menawarkan produk-produk yang terjangkau oleh para nasabah. Olehnya, harga produk bank syariah harus

terjangkau. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini ialah rasio pembiayaan *musyârahah* dan *mudhârabah* terhadap total pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah. Apabila rasio ini semakin meningkat, maka bank syariah memberikan pembiayaan yang tinggi kepada masyarakat dalam bentuk akad berbasis bagi hasil yang dapat dijangkau oleh masyarakat. Semakin banyak pembiayaan yang diberikan kepada nasabah (masyarakat), maka menunjukkan bahwa produk bank syariah dapat dijangkau oleh masyarakat.

- Penghapusan ketidakadilan

Praktek riba atau biasa dikenal sebagai suku bunga (*interest rate*) dalam transaksi keuangan di perbankan adalah jenis transaksi yang tidak diperbolehkan pada bank syariah. Transaksi keuangan berbasis riba sudah menjadi praktek umum yang umum dilakukan pada bank konvensional. Bank syariah tidak boleh menawarkan produk keuangan berdasarkan pada prinsip riba atau bunga. Hal ini dikarenakan riba atau transaksi keuangan yang ada unsur ribanya mempunyai dampak negatif pada perekonomian dan menciptakan ketidakadilan dalam transaksi ekonomi. Oleh karena itu bank syariah diharuskan untuk menjalankan aktivitas perbankannya khususnya pada saat melakukan investasi dan pembiayaan tanpa ada unsur riba di dalamnya. Adapun indikator terukurnya ialah rasio pendapatan non-bunga terhadap total pendapatan bank syariah. Semakin tinggi nilai rasio menunjukkan bank syariah memiliki struktur pendapatan yang didominasi dari pendapatan non-bunga. Berarti bank syariah mempunyai komposisi pendapatan yang didominasi dari pendapatan non-bunga.

c. Masalah atau kesejahteraan (*jalb al-maslahah / public Interest*)

Masalah yang dimaksudkan oleh Islam ialah masalah yang menyangkut kepentingan umum, bukan hanya kepentingan sebagian orang (Zahrah, 2011). Konsep ini meliputi tiga elemen turunan yaitu (Ali & Rama, 2018):

- Profitabilitas

Keuntungan yang besar menjadi indikasi dari kesejahteraan yang semakin meningkat. Oleh karena itu, bank syariah dituntut meningkatkan keuntungannya demi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian rasio keuntungan menjadi indikator tingkat keuntungan bank syariah. Adapun indikator terukur dari keuntungan bank syariah ialah rasio keuntungan bersih terhadap total aset. Semakin tinggi nilai rasio, semakin tinggi pula kesejahteraan para *stakeholder* bank syariah, seperti pemilik, pegawai, nasabah, masyarakat, pemerintah dan pihak lainnya.

- Distribusi laba dan kekayaan

Fungsi utama perbankan baik syariah maupun konvensional ialah intermediasi keuangan, yaitu mobilisasi dan alokasi dana. Fungsi ini berkontribusi dalam menciptakan distribusi dan penyebaran kekayaan terhadap semua elemen masyarakat. Dengan demikian, bank syariah mempunyai peran penting dalam menciptakan distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata kepada semua golongan. Hal ini dapat terlihat pada alokasi dana zakat yang diberikan bank syariah kepada orang-orang yang membutuhkan. Dana zakat yang didistribusikan menjadi instrumen yang cukup efektif dalam menciptakan keseimbangan dan pemerataan ekonomi. Adapun indikator terukur yang bisa dilakukan untuk melihat tingkat kontribusi bank syariah pada distribusi pendapatan dan kekayaan ialah melalui rasio jumlah zakat yang dikeluarkan terhadap pendapatan bersih bank syariah. Semakin tinggi nilai rasio, semakin tinggi pula dana zakat yang dikeluarkan oleh bank syariah.

- Investasi pada sektor riil

Salah satu bentuk distingsi bank syariah terhadap bank konvensional ialah keberpihakannya terhadap sektor riil dan strategis yang menyangkut kehidupan banyak. Dalam artian bank syariah mempunyai perhatian yang tinggi terhadap pembiayaan sektor riil dan strategis. Sektor ini menjadi perhatian utama dikarenakan sektor ini menjadi penggerak utama perekonomian masyarakat dan tentunya juga menjadi sektor yang terkait langsung dengan kebutuhan dasar masyarakat. Sektor-sektor yang dimaksud, contohnya, adalah sektor pertanian, air dan listrik, konstruksi, pertambangan dan usaha mikro. Untuk melihat seberapa besar partisipasi bank syariah terhadap investasi sektor riil digunakan rasio investasi sektor riil. Adapun indikatornya ialah rasio investasi sektor riil terhadap total dana *syirkah*. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan bahwa bank syariah melakukan alokasi pembiayaan yang tinggi pada sektor riil dan strategis yang terkait langsung dengan kebutuhan masyarakat. Rasio yang semakin tinggi menunjukkan bahwa bank syariah meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.1.3. *Shariah Conformity and Profitability (SCNP) Model*

Shariah Conformity and Profitability Model (SCNP) merupakan gabungan dari indikator konvensional dan islami. Kinerja bank syariah yang diukur dengan SCNP lebih menggambarkan kinerja bank syariah yaitu dari segi pendapatan, investasi dan bagi hasil islami yang dilakukan bank syariah (Widhiyani, 2018).

Kuppusamy *et al.* (2010) mengukur kinerja perbankan syariah dengan dua pendekatan (variabel), yakni variabel *shariah conformity* (kesesuaian syariah) dan variabel profitabilitas. *Sharia conformity* atau kesesuaian syariah akan mengukur seberapa besar bank mampu memenuhi kesesuaiannya dengan sistem syariah, apakah investasinya, pendapatannya, maupun bagi hasilnya menggunakan sistem syariah atau belum, sedangkan *Profitability* atau profitabilitas akan mengukur seberapa besar bank syariah dapat memberikan keuntungan atau labanya selama periode tertentu, dengan mengelola usahanya dalam periode tertentu.

Sharia Conformity dapat diukur menggunakan indikator berikut:

- Investasi syariah (*islamic investment*), yaitu dengan membandingkan pendapatan syariah dengan total pendapatan investasi yang telah dilakukan. Investasi syariah merupakan indikator yang menunjukkan presentase dari investasi yang dilakukan oleh bank pada produk halal. Investasi syariah dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Islamic Investment} = \frac{\text{Islamic Investment}}{\text{Islamic Investment} + \text{Non Islamic Investment}}$$

- Pendapatan syariah (*islamic income*), yaitu dengan membandingkan pendapatan syariah dengan total pendapatan yang telah diterima. Indikator pendapatan syariah menunjukkan presentase dari seberapa banyak pendapatan halal yang diperoleh dibandingkan dengan total pendapatan yang diperoleh bank. Pendapatan syariah dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Islamic Income} = \frac{\text{Islamic Income}}{\text{Islamic Income} + \text{Non Islamic Income}}$$

- Rasio bagi hasil (*Profit Sharing Ratio*), yaitu membandingkan kegiatan *mudharabah* dan *musyarakah* dengan total pembiayaan yang dilakukan. Indikator rasio bagi hasil menunjukkan seberapa jauh bank syariah dapat membagi hasil keuntungannya kepada para investor. Rasio bagi hasil dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Profit Sharing Ratio} = \frac{\text{Mudharabah} + \text{Musyarakah}}{\text{Total Financing}}$$

Profitabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

- Return on Assets* (ROA), yaitu membandingkan pendapatan bersih dengan total asset. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak, dihitung dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

- Return on Equity* (ROE), yaitu membandingkan pendapatan bersih dengan modal investor. Indikator

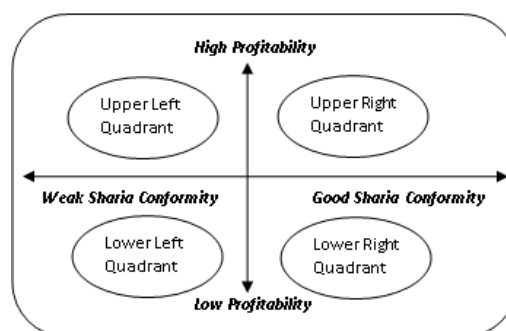
yang membagi pendapatan bersih dengan modal pemegang saham yang ada, dihitung dengan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Stockholder's Equity}}$$

- Net Profit Margin* (NPM), yaitu dengan membandingkan pendapatan bersih dengan total pendapatan yang diterima. Indikator yang dihitung dengan membagi keuntungan dengan total pendapatan operasional yang ditunjukkan dalam presentase dari total operasionalnya, dihitung dengan rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Operating Revenue}}$$

Hasil pengukuran dari masing-masing rasio kesesuaian syariah dan rasio profitabilitas dirata-ratakan dan hasilnya kemudian dibentuk grafik empat kuadran, yaitu; *Upper Right Quadrant* (URQ), *Lower Right Quadrant* (LRQ), *Upper Left Quadrant* (ULQ), dan *Lower Left Quadrant* (LLQ). Adapun grafik empat kuadran dalam *Shariah Conformity and Profitability Model* (SCNP), dapat dilihat pada Gambar 3:



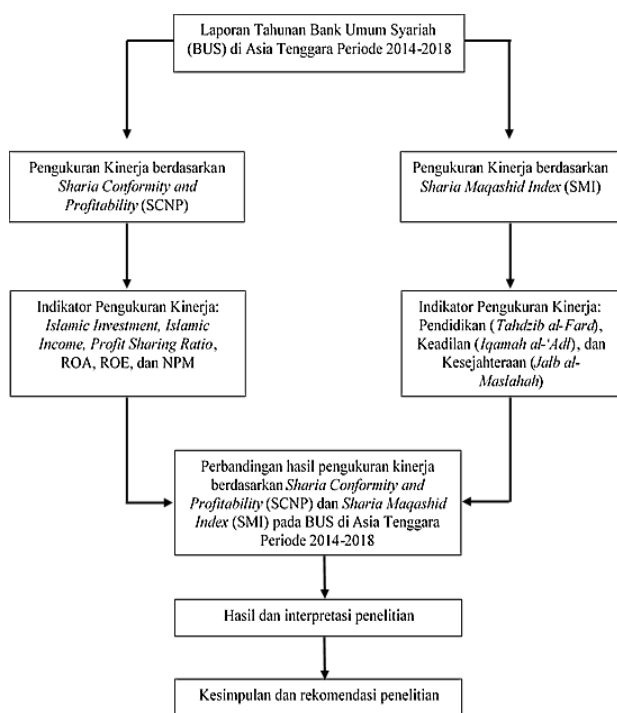
Sumber: Kuppusamy, *et al* (2010)

Gambar 3. Model Shariah Conformity and Profitability (SCNP)

Upper Right Quadrant (URQ) mengindikasikan bahwa bank syariah memiliki kinerja yang baik dengan tingkat kesesuaian syariah serta profitabilitas yang tinggi. *Lower Right Quadrant* (LRQ) menunjukkan bahwa bank syariah memiliki tingkat kesesuaian prinsip syariah yang baik, namun memiliki profitabilitas yang rendah. Bank syariah yang terdapat pada *Upper Left Quadrant* (ULQ) menunjukkan bahwa bank syariah memiliki profitabilitas yang tinggi, namun tingkat kesesuaian syariah dari bank syariah tersebut rendah. Sedangkan *Lower Left Quadrant* (LLQ) menunjukkan bahwa bank syariah tersebut memiliki tingkat kesesuaian syariah dan profitabilitas yang rendah.

2.2. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengukur kinerja keuangan syariah dengan menggunakan *Shariah Conformity and Profitability* (SCNP) dan *Sharia Maqashid Index* (SMI) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Asia Tenggara periode 2014-2018, sebagaimana yang tertuang pada gambar kerangka pemikiran berikut:



Gambar 4. Kerangka Pemikiran

2.3. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_1 = Kinerja bank syariah yang diukur menggunakan metode *Sharia Conformity and Profitability* (SCNP) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Asia Tenggara periode 2014-2018 rata-rata memiliki tingkat kinerja yang cukup baik.
2. H_2 = Kinerja bank syariah yang diukur menggunakan metode *Sharia Maqashid Index* (SMI) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Asia Tenggara periode 2014-2018 rata-rata memiliki tingkat kinerja yang cukup baik.
3. H_3 = Tingkat kinerja yang baik menurut *Sharia conformity and Profitability* (SCNP) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Asia Tenggara periode 2014-2018 belum tentu menunjukkan tingkat kinerja yang baik pula menurut *Sharia Maqashid Index* (SMI).

3. METODE PENELITIAN

3.1. Objek dan Subjek Penelitian

3.1.1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini ialah kinerja perbankan syariah yang diukur melalui metode *Sharia conformity and Profitability* (SCNP) dan metode *Sharia Maqashid Index* (SMI). Pengukuran kinerja menggunakan metode SMI mengacu pada konsep pengukuran *maqashid syariah* yang diadaptasi dari penelitian Mohammed, et al (2008), meliputi; (1) pendidikan (*Tahdzib al-Fard*),

(2) keadilan (*Iqamah al-‘Adl*), dan (3) kesejahteraan (*Jalb al-Maslahah*). Untuk pengukuran kinerja dengan metode SCNP terdiri dari dua variabel pengukuran yaitu kesesuaian syariah (*sharia conformity*) dan profitabilitas. Kedua variabel ini mengacu pada konsep pengukuran yang diadaptasi dari penelitian Kuppusamy, et al (2010). Untuk variabel kesesuaian syariah diukur melalui tiga rasio, yaitu: (1) *islamic investment ratio*, (2) *islamic income ratio*, dan (3) *profit sharing*. Sedangkan untuk variabel profitabilitas diukur dengan tiga rasio, yaitu: (1) *return on asset* (ROA), (2) *return on equity* (ROE), dan (3) *net profit margin* (NPM).

3.1.2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ialah bank umum syariah (BUS) di Asia Tenggara, meliputi; Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Negara tersebut dipilih karena adanya bank syariah yang beroperasi di negara-negara tersebut.

Tabel 1. Bank Umum Syariah di Asia Tenggara (Subjek Penelitian)

No.	Nama Bank	Negara
1	Bank Mandiri Syariah	Indonesia
2	Bank Mega Syariah	
3	Bank Muamalat Indonesia	
4	Bank Victoria Syariah	
5	Bank BCA Syariah	
6	Bank BRI Syariah	
7	Bank Maybank Syariah Indonesia	
8	Bank Panin Syariah	
9	Bank Bukopin Syariah	
10	Bank BNI Syariah	
11	Affin Islamic Bank Berhard	Malaysia
12	HSBC Amanah Malaysia Berhard	
13	AM Islamic Bank Berhard	
14	Al Rajhi Banking & Ivestment (Malaysia) Berhard	
15	CIMB Islamic Bank	
16	RHB Islamic Bank	
17	Bank Islam Malaysia	
18	OCBC Al-Amin Bank Berhard	
19	Hong Leong Islamic Bank berhard	
20	Bank Muamalat Malaysia	
21	Maybank Islamic Bank	Singapura
22	Bank Islam Brunei Darussalam Berhard	Brunei Darussalam

Pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*, dengan menggunakan kriteria yaitu: (1) sekurang-kurangnya telah beroperasi selama 5 tahun sampai dengan tahun 2019, (2) ketersediaan laporan keuangan tahun 2014-2018 pada masing-masing subjek, (3) memiliki kelengkapan data untuk semua variabel kinerja berdasarkan metode *maqashid index* maupun SCNP. Berdasarkan hasil klasifikasi atas kriteria tersebut, maka didapatkan 22 bank umum syariah (BUS) yang memenuhi semua kriteria tersebut, sebagaimana yang dapat dilihat dalam Tabel 1.

3.2. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010) metode penelitian deskriptif merupakan metode yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih. Metode ini dipilih karena penelitian ini hendak mendeskripsikan kinerja bank umum syariah (BUS) di Asia Tenggara berdasarkan metode pengukuran *Sharia Maqashid Index (SMI)* dan *Sharia conformity and Profitability (SCNP)*. Adapun pendekatan kuantitatif adalah pendekatan ilmiah atau *scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit atau empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis (Sugiyono, 2010). Pendekatan kuantitatif ini dimaksudkan untuk mengukur kinerja bank syariah berdasarkan rasio pengukuran yang terdapat pada kedua metode pengukuran yaitu SMI dan SCNP, sekaligus membandingkan hasil pengukuran kinerja dari kedua metode tersebut.

3.3. Operasionalisasi Variabel

3.3.1. Operasional Kinerja Bank menurut *Sharia Maqashid Index (SMI)*

Konsep pengukuran kinerja menurut *Sharia Maqashid Index* diturunkan dari kerangka *maqashid syariah*, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu; (1) pendidikan (*Tahdzib al-Fard*), (2) keadilan (*Iqamah al-'Adl*), dan (3) kesejahteraan (*Jalb al-Maslahah*). Selanjutnya masing-masing konsep ini diderivasikan menurut metode Sekaran. Pada metode sekaran ini, konsep SMI yang akan diukur diturunkan dalam suatu konsep, yang dinotasikan sebagai (C). Konsep akan diturunkan lagi dalam beberapa dimensi yang akan lebih mudah diamati dan terukur, yang dinotasikan dengan (D). Dimensi akan diturunkan kembali dalam beberapa elemen yang lebih jelas pengukurannya, yang dinotasikan dengan (E). Setiap elemen memiliki rasio kinerja yang dinotasikan dengan (R). Operasionalisasi konsep *Sharia Maqashid Index* menurut metode sekaran tersebut, diadaptasi dari penelitian Mohammed, et al (2008). Untuk mendapatkan hasil yang terbaik dari pengukuran kinerja berdasarkan operasional variabel di atas, maka dilakukan verifikasi dari model dan pembobotan pada setiap konsep dan elemen pengukuran (pembobotan berdasarkan hasil penelitian dari Mohammed, et al (2008), seperti pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Operasional Variabel Kinerja Bank Syariah menurut *Sharia Maqashid Index*

Konsep (C)	Dimensi (D)	Elemen (E)	Rasio Kinerja (R)	Skala Pengukuran
Pendidikan (<i>Tahdzib al-Fard</i>)	Peningkatan pengetahuan (D1)	Hibah pendidikan (E1)	<i>Education Grant / Total Income (R1)</i>	Rasio
		Penelitian (E2)	<i>Research Expense / Total Expense (R2)</i>	Rasio
	Penambahan dan pengembangan keahlian baru (D2)	Pelatihan (E3)	<i>Training Expense / Total Expense (R3)</i>	Rasio
	Penciptaan Kesadaran Masyarakat Terhadap Perbankan Syariah (D3)	Publisitas (E4)	<i>Publicity Expense / Total Expense (R4)</i>	Rasio
Keadilan (<i>Iqamah al-'Adl</i>)	Kontrak yang adil (D4)	Imbal hasil yang adil (E5)	<i>Profit / Total Income (R5)</i>	Rasio
	Produk dan layanan yang terjangkau (D5)	Harga yang terjangkau (E6)	<i>Mudharabah and Musharakah mode / total investment modes (R6)</i>	Rasio
	Penghapusan ketidakadilan (D6)	Produk bebas bunga (E7)	<i>Interest Free income / total income (R7)</i>	Rasio
Kesejahteraan (<i>Jalb al-Maslahah</i>)	Profitabilitas (D7)	Rasio laba (E8)	<i>Net Profit / Total Asset (R8)</i>	Rasio
	Distribusi laba dan kekayaan (D8)	Pendapatan personal (E9)	<i>Zakah / Net Income (R9)</i>	Rasio
	Investasi pada sektor riil (D9)	Rasio investastasi pada sektor riil (E10)	<i>Investment Deposit / Total Deposit (R10)</i>	Rasio

Sumber: Mohammed, et al (2008)

3.3.2. Operasional Kinerja Bank menurut *Sharia conformity and Profitability* (SCNP)

Konsep pengukuran kinerja menurut *Sharia conformity and Profitability* (SCNP) diadaptasi dari model pengukuran kinerja bank syariah yang diformulasikan oleh Kuppusamy et al. (2010), yang meliputi dua variabel pengukuran, yaitu variabel syariah conformity (kesesuaian syariah) dan variabel profitabilitas. Pada model SCNP, variabel syariah diukur dengan menghitung nilai rata-rata rasio kesesuaian syariah, sedangkan variabel konvensional

diukur dengan cara menghitung rata-rata rasio profitabilitas.

Kesesuaian syariah, diukur dengan menggunakan tiga rasio, yakni *islamic investment ratio*, *islamic income ratio*, dan *profit sharing ratio*, sedangkan dari sudut pandang konvensional, juga diukur menggunakan tiga rasio, yaitu *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *net profit margin* (NPM). Adapun uraian operasional variabel kinerja menurut model SCNP dapat dilihat pada Tabel 3:

Tabel 3. Operasional Variabel Kinerja Bank Syariah menurut *Sharia conformity and Profitability* (SCNP)

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
<i>Islamic Investment</i>	Menunjukkan persentase dari investasi yang dilakukan bank pada produk halal	$\frac{\text{Islamic Investment}}{\text{Islamic Investment} + \text{non islamic investment}}$	Rasio
<i>Islamic Income</i>	Menunjukkan persentase dari seberapa banyak pendapatan halal yang didapatkan dibandingkan dengan total pendapatan yang diperoleh bank	$\frac{\text{Islamic Income}}{\text{Islamic income} + \text{Non Islamic income}}$	Rasio
<i>Profit sharing Ratio</i>	Menunjukkan seberapa jauh bank syariah dapat membagi hasil keuntungannya kepada para investor	$\frac{\text{(Mudharabah + Musyarakah)}}{\text{Total Financing}}$	Rasio
<i>Return on Asset</i> (ROA)	Digunakan untuk menilai solvabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang atau mengukur kemampuan permodalan perusahaan dalam menanggung seluruh beban utangnya	$\frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$	Rasio
<i>Return on Equity</i> (ROE)	Digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu atas modal investasi	$\frac{\text{Net Income}}{\text{Stockholder's Equity}}$	Rasio
<i>Net Profit Margin</i> (NPM)	Menunjukkan keuntungan yang didapat dari total pendapatan operasional	$\frac{\text{Net Income}}{\text{Total Operating Revenue}}$	Rasio

Sumber: Mohammed, et al (2008)

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian yang didasarkan atas suatu sampel (Syekh, 2011). Pemakaian teknik ini ditujukan untuk mendapatkan gambaran atau kesimpulan umum mengenai kinerja bank umum syariah (BUS) di Asia Tenggara, berdasarkan metode *Sharia Maqashid Index* (SMI) dan *Sharia conformity and Profitability* (SCNP).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kinerja Bank Umum Syari’ah di Asia Tenggara menurut Syari’ah Maqashid Index (SMI)

Proses menentukan nilai *Syari’ah Maqashid Index* (SMI) dan peringkat kinerja dari setiap bank umum syari’ah dilakukan melalui Indikator Kinerja (IK) setiap

bank umum syari’ah. Proses tersebut menggunakan *Simple Additive Weighting Method* (SAW) dengan cara pembobotan, agregat dan proses menentukan peringkat (*weighting, aggregating and ranking processes*). Perhitungan indikator kinerja mencakup ketiga tujuan syari’ah, yaitu: *tahdzib al-fard* (pendidikan), *iqamah al-adl* (menegakkan keadilan), dan *jalb al-maslahah* (kemaslahatan).

Hasil perhitungan indikator kinerja *tahdzib al-fard* (pendidikan) (Tabel 4) menunjukkan bahwa Bank Muamalat Malaysia memiliki capaian kinerja tertinggi dari tahun 2014-2018. Hal ini diperkuat oleh hasil nilai indikator kinerja dengan nilai 0,090878. Sedangkan capaian kinerja *tahdzib al-fard* terendah adalah pada Al Rajhi Banking & Investment (Malaysia) Berhard, dengan nilai indikator kinerja sebesar 0,0000000. Hasil temuan ini menerangkan bahwa Bank Muamalat Malaysia dinilai lebih baik kontribusinya dalam bidang pendidikan dibandingkan bank umum syari’ah yang lainnya.

Tabel 4. *Syari'ah Maqashid Index (SMI)* Bank Umum Syariah di Asia Tenggara Tahun 2014-2018

Bank Umum Syariah (BUS)	Indikator Kinerja (IK)			SMI (K)	Peringkat
	IK (K1)	IK (K2)	IK (K3)		
Bank Muamalat Malaysia	0,090878	0,214445	0,038056	0,343379	1
Bank Bukopin Syariah	0,002722	0,210803	0,091778	0,305303	2
Bank BNI Syariah	0,005864	0,192435	0,094735	0,293034	3
Bank Victoria Syariah	0,000868	0,197424	0,094220	0,292512	4
Bank BRI Syariah	0,001736	0,199642	0,089962	0,291340	5
Bank Panin Syariah	0,002576	0,192737	0,094155	0,289468	6
Affin Islamic Bank Berhard	0,000945	0,206472	0,081239	0,288656	7
Bank BCA Syariah	0,001598	0,175811	0,097460	0,274869	8
OCBC Al-Amin Bank Berhard	0,000513	0,221508	0,033482	0,255503	9
Hong Leong Islamic Bank Berhard	0,002354	0,192291	0,057343	0,251988	10
Bank Maybank Syariah Indonesia	0,000896	0,046178	0,200253	0,247327	11
HSBC Amanah Malaysia Berhard	0,004895	0,218055	0,021684	0,244634	12
Bank Mega Syariah	0,000694	0,129084	0,107375	0,237153	13
Bank Mandiri Syariah	0,001864	0,130328	0,084994	0,217186	14
Maybank Islamic Bank	0,000292	0,206364	0,010340	0,216996	15
AM Islamic Bank Berhard	0,000950	0,191931	0,018490	0,211371	16
Bank Islam Malaysia	0,002419	0,168630	0,039052	0,210101	17
RHB Islamic Bank	0,000867	0,186799	0,017075	0,204741	18
Bank Islam Brunei Darussalam Berhard	0,001210	0,183117	0,018512	0,202839	19
Bank Muamalat Indonesia	0,002918	0,174223	0,006122	0,183263	20
Al Rajhi Banking & Ivestment (Malaysia) Berhard	0,000000	0,125182	0,019882	0,145064	21
CIMB Islamic Bank	0,000586	0,126023	0,008839	0,135448	22

Sumber: hasil pengolahan data, 2020

Keterangan:

- IK (K1) = Indikator kinerja *tahdzib al-fard* (pendidikan)
- IK (K2) = Indikator kinerja *iqamah al-adl* (menegakkan keadilan)
- IK (K3) = Indikator kinerja *jalb al-maslahah* (kemaslahatan)

Hasil perhitungan indikator kinerja *iqamah al-adl* (menegakkan keadilan) (Tabel 4) menunjukkan bahwa OCBC Al-Amin Bank Berhard memiliki capaian kinerja tertinggi dari tahun 2014-2018, dengan nilai indikator kinerja sebesar 0,221508. Hal ini menerangkan bahwa OCBC Al-Amin Bank Berhard merupakan bank umum syari'ah yang paling fokus dalam hal rasio pembiayaan *mudharabah* atau *musyarakah*. Sementara itu, kondisi di atas berbanding terbalik dengan Bank Maybank Syariah Indonesia yang menempati pencapaian indikator kinerja terendah dibandingkan bank umum syari'ah yang lainnya dengan nilai indikator kinerja sebesar 0,046178.

Hasil perhitungan indikator kinerja *jalb al-maslahah* (kemaslahatan) (Tabel 4) menunjukkan bahwa Bank Maybank Syariah Indonesia memiliki capaian kinerja tertinggi dari tahun 2014-2018, dengan nilai indikator kinerja sebesar 0,200253. Sedangkan Bank Muamalat Indonesia menempati pencapaian indikator kinerja terendah dibandingkan bank umum syari'ah yang lainnya dengan nilai indikator kinerja sebesar 0,006122. Hasil temuan ini menerangkan bahwa Bank Maybank Syariah Indonesia merupakan bank umum syari'ah yang memiliki kinerja paling unggul dalam meningkatkan kesejahteraan seluruh *stakeholder* perbankan syari'ah.

Hasil perhitungan nilai *Syari'ah Maqashid Index* (Tabel 4) menunjukkan bahwa Bank Muamalat Malaysia memperoleh nilai *Syari'ah Maqashid Index* (SMI) tertinggi selama periode 2014-2018, dengan nilai SMI sebesar 0,343379. Sedangkan CIMB Islamic Bank memperoleh nilai SMI terendah, yaitu sebesar 0,135448. Hasil temuan ini menempatkan Bank Muamalat Malaysia di peringkat pertama, sebagai bank umum syari'ah dengan kinerja *maqashid syari'ah* paling unggul se-Asia Tenggara, dalam mengimplementasikan ketiga tujuan syari'ah, yaitu: *tahdzib al-fard* (pendidikan), *iqamah al-adl* (menegakkan keadilan), dan *jalb al-maslahah* (kemaslahatan).

4.2. Kinerja Bank Umum Syari'ah di Asia Tenggara menurut *Sharia conformity and Profitability*

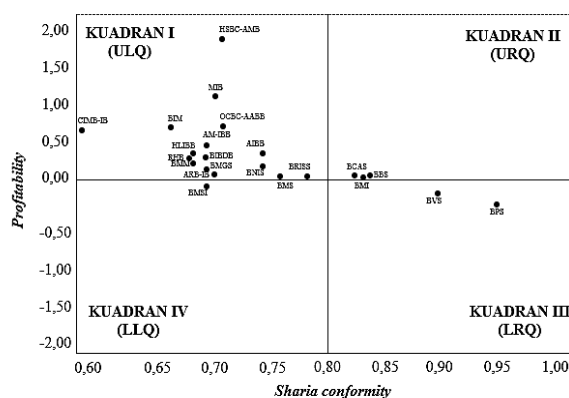
Pengukuran kinerja berdasarkan rasio *sharia conformity* ditujukan untuk mengukur seberapa besar bank mampu memenuhi kesesuaiannya dengan sistem syariah, apakah investasinya, pendapatannya, maupun bagi hasilnya menggunakan sistem syariah atau belum. Sedangkan pengukuran kinerja berdasarkan rasio *profitability* ditujukan untuk mengukur seberapa besar bank syariah dapat memberikan keuntungan atau labanya selama periode tertentu, dengan mengelola usahanya dalam periode tertentu.

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa, pada rasio *sharia conformity* hasil pengukuran kinerja bank umum syariah di Asia Tenggara periode 2014-2018 untuk indikator investasi syariah (*islamic investment*) sudah baik, dimana seluruh bank yang menjadi objek dalam penelitian ini memiliki nilai rasio 1,0000. Begitupula pencapaian kinerja bank umum syariah untuk indikator pendapatan syariah (*islamic income*), dengan nilai rasio di atas 0,9000 atau 90%. Hal ini menerangkan bahwa kegiatan investasi dan pendapatan dari seluruh bank umum syariah di Asia Tenggara telah sesuai dengan sistem ekonomi syariah. Sedangkan hasil pengukuran kinerja pada indikator *profit sharing*, Bank Panin Syariah memperoleh nilai rasio tertinggi yaitu 0,8521. Tingginya pencapaian kinerja Bank Panin Syariah untuk indikator *profit sharing*, dikarenakan bank ini memberikan alokasi yang paling besar untuk skema pembiayaan *musyarakah* dan *mudharabah*, dibandingkan produk pembiayaan serupa dari bank umum syariah lainnya.

Hasil pengukuran kinerja bank umum syariah menurut rasio *profitability* (Tabel 5), didapatkan bahwa Bank Islam Malaysia memperoleh nilai rasio kinerja tertinggi untuk indikator *return on asset* (ROA), yaitu sebesar 0,0362. Hal ini menerangkan bahwa Bank Islam Malaysia memiliki kinerja yang paling baik, dibandingkan bank umum syariah lainnya, dalam menghasilkan laba dengan aset yang dimiliki. Sementara hasil pengukuran kinerja pada indikator *return on equity* (ROE), didapatkan bank umum syariaiah dengan nilai rasio kinerja tertinggi adalah HSBC Amanah Malaysia Berhard, dengan nilai 4,8445. Hal ini menerangkan bahwa HSBC Amanah Malaysia Berhard memiliki merupakan bank umum syariah yang paling efisien menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih, dibandingkan bank umum syariah lainnya yang diteliti dalam penelitian ini. Hasil pengukuran kinerja untuk indikator *profit margin*, menunjukkan Bank Islam Malaysia memperoleh nilai rasio kinerja tertinggi yaitu sebesar 0,6652.

Pemeringkatan tingkat *Sharia conformity and Profitability* dengan menggunakan kuadran grafik

(Gambar 1), menunjukkan bahwa kondisi kinerja rata-rata bank umum syariah di Asia Tenggara selama lima tahun, secara keseluruhan menunjukkan kinerja dalam empat kuadran *sharia conformity and profitability*, yaitu; *Upper Right Quadrant* (URQ), *Upper Left Quadrant* (ULQ), *Lower Right Quadrant* (LRQ), dan *Lower Left Quadrant* (LLQ). Hal ini dibuktikan dengan perhitungan rata-rata dari total 22 bank umum syariah di Asia Tenggara periode 2014-2018 memperoleh hasil ULQ 16 titik, URQ 3 titik, LRQ 2 titik, dan LLQ 1 titik. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas bank umum syariah di Asia Tenggara memiliki kondisi nilai kesesuaian syariah (*sharia conformity*) rendah dan dengan profitabilitas (*profitability*) tinggi.



Gambar 5. Grafik Kuadran *Sharia conformity and Profitability* pada Bank Umum Syariah Asia Tenggara Tahun 2014-2018

Bank umum syariah di Asia Tenggara yang masuk dalam kuadran *Upper Left Quadrant* (ULQ) meliputi; Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank Mandiri Syariah, Bank Mega Syariah, Bank BNI Syariah, Affin Islamic Bank Berhard, HSBC Amanah Malaysia Berhard, AM Islamic Bank Berhard, Al Rajhi Banking & Ivestment (Malaysia) Berhard, CIMB Islamic Bank, RHB Islamic Bank, Bank Islam Malaysia, OCBC Al-Amin Bank Berhard, Hong Leong Islamic Bank berhard, Bank Muamalat Malaysia, Maybank Islamic Bank, dan Bank Islam Brunei Darussalam Berhard.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Rasio *Sharia Conformity and Profitability* Bank Umum Syariah di Asia Tenggara Periode 2014-2018

Bank Umum Syariah (BUS)	Islamic Investment	Islamic Income	Profit Sharing	ROA	ROE	Profit Margin
Bank Muamalat Malaysia	1,0000	1,0000	0,0242	0,0256	0,4811	0,5133
Bank Bukopin Syariah	1,0000	0,9993	0,5165	0,0023	0,0185	0,0610
Bank BNI Syariah	1,0000	0,9999	0,2118	0,0094	0,1469	0,1342
Bank Victoria Syariah	1,0000	0,9995	0,6978	-0,0075	-0,0762	-0,2622
Bank BRI Syariah	1,0000	0,9999	0,3431	0,0055	0,0415	0,0600
Bank Panin Syariah	1,0000	0,9997	0,8521	-0,0177	-0,1591	-0,4479
AM Islamic Bank Berhard	1,0000	1,0000	0,0639	0,0150	0,9462	0,4361
Bank BCA Syariah	1,0000	1,0000	0,4815	0,0106	0,0376	0,0452
Bank Islam Brunei Darussalam Berhard	1,0000	1,0000	0,0833	0,0144	0,2211	0,5134
Maybank Islamic Bank	1,0000	1,0000	0,1057	0,0072	2,8687	0,1876
Bank Maybank Syariah Indonesia	1,0000	0,9976	0,0806	-0,0746	-0,1182	-0,1008
HSBC Amanah Malaysia Berhard	1,0000	1,0000	0,1164	0,0217	4,8445	0,5208

Al Rajhi Banking & Investment (Malaysia) Berhard	1,0000	1,0000	0,0763	0,0247	0,5109	0,5383
Bank Mega Syariah	1,0000	0,9997	0,0951	0,0079	0,0620	0,0415
Bank Mandiri Syariah	1,0000	0,9999	0,2899	0,0036	0,1257	0,0563
CIMB Islamic Bank	0,8000	1,0000	0,0018	0,0181	1,2532	0,4117
Hong Leong Islamic Bank Berhard	1,0000	1,0000	0,0190	0,0189	0,7014	0,4381
OCBC Al-Amin Bank Berhard	1,0000	1,0000	0,1411	0,0240	1,4269	0,4884
Affin Islamic Bank Berhard	1,0000	1,0000	0,2053	0,0164	0,5166	0,3789
Bank Muamalat Indonesia	1,0000	0,9997	0,5015	0,0016	0,0200	0,0307
RHB Islamic Bank	1,0000	1,0000	0,0146	0,0142	0,5373	0,3341
Bank Islam Malaysia	1,0000	1,0000	0,0138	0,0362	1,1510	0,6652

Sumber: hasil pengolahan data, 2020

Bank umum syariah di Asia Tenggara yang masuk dalam kuadran *Upper Right Quadrant (URQ)* yaitu; Bank Muamalat Indonesia, Bank BCA Syariah, dan Bank Bukopin Syariah. Sementara bank umum syariah yang masuk dalam kuadran *Lower Right Quadrant (LRQ)*, yaitu; Bank Victoria Syariah dan Bank Panin Syariah. Untuk bank umum syariah yang masuk dalam kuadran *Lower Left Quadrant (LLQ)* hanya satu bank yaitu Bank Maybank Syariah Indonesia.

4.3. Perbandingan Kinerja Bank Umum Syariah Asia Tenggara berdasarkan *Sharia Conformity and Profitability (SCNP)* dan *Syari'ah Maqashid Index (SMI)*

Merujuk pada hasil pengukuran kinerja berdasarkan *sharia maqashid index (SMI)* (Tabel 4) dan hasil pengukuran kinerja berdasarkan posisi kuadran *sharia conformity and profitability* (Gambar 1), maka didapatkan perbandingan kinerja bank umum syariah Asia Tenggara periode 2014-2018 berdasarkan kedua metode pengukuran tersebut (Tabel 6), dimana lima bank umum syariah dengan kinerja *maqashid syari'ah* tertinggi, yang menempati peringkat 1 sampai 5, menempati tiga kuadran *sharia conformity and*

profitability yang berbeda, dengan uraian sebagai berikut:

1. Bank Muamalat Malaysia, menempati peringkat 1 dalam kinerja SMI dan menempati kuadran *Upper Left Quadrant (ULQ)* dari hasil pengukuran kinerja berdasarkan *sharia conformity and profitability*.
2. Bank Bukopin Syariah, menempati peringkat 2 dalam kinerja SMI dan menempati kuadran *Upper Right Quadrant (URQ)* dari hasil pengukuran kinerja berdasarkan *sharia conformity and profitability*.
3. Bank BNI Syariah, menempati peringkat 3 dalam kinerja SMI dan menempati kuadran *Upper Left Quadrant (ULQ)* dari hasil pengukuran kinerja berdasarkan *sharia conformity and profitability*.
4. Bank Victoria Syariah, menempati peringkat 4 dalam kinerja SMI dan menempati kuadran *Lower Right Quadrant (LRQ)* dari hasil pengukuran kinerja berdasarkan *sharia conformity and profitability*.
5. Bank BRI Syariah, menempati peringkat 5 dalam kinerja SMI dan menempati kuadran *Upper Left Quadrant (ULQ)*.

Tabel 6. Kinerja Bank Umum Syariah Asia Tenggara Berdasarkan Peringkat *Syari'ah Maqashid Index (SMI)* dan Posisi Kuadran Grafik *Sharia Conformity and Profitability (SCNP)*

Bank	Indeks <i>Sharia Conformity and Profitability (SCNP)</i>		Posisi Kuadran	<i>Sharia Maqashid Index (SMI)</i>	Peringkat
	SC	P			
Bank Muamalat Malaysia	0,6747	0,3400	ULQ	0,343379	1
Bank Bukopin Syariah	0,8386	0,0273	URQ	0,305303	2
Bank BNI Syariah	0,7372	0,0968	ULQ	0,293034	3
Bank Victoria Syariah	0,8991	-0,1153	LRQ	0,292512	4
Bank BRI Syariah	0,7810	0,0357	ULQ	0,291340	5
Bank Panin Syariah	0,9506	-0,2082	LRQ	0,289468	6
Affin Islamic Bank Berhard	0,7351	0,3040	ULQ	0,288656	7
Bank BCA Syariah	0,8272	0,0311	URQ	0,274869	8
OCBC Al-Amin Bank Berhard	0,7137	0,6464	ULQ	0,255503	9
Hong Leong Islamic Bank Berhard	0,6730	0,3861	ULQ	0,251988	10
Bank Maybank Syariah Indonesia	0,6927	-0,0979	LLQ	0,247327	11
HSBC Amanah Malaysia Berhard	0,7055	1,7957	ULQ	0,244634	12
Bank Mega Syariah	0,6983	0,0371	ULQ	0,237153	13
Bank Mandiri Syariah	0,7633	0,0619	ULQ	0,217186	14
Maybank Islamic Bank	0,7019	1,0212	ULQ	0,216996	15
AM Islamic Bank Berhard	0,6880	0,4658	ULQ	0,211371	16
Bank Islam Malaysia	0,6713	0,6175	ULQ	0,210101	17
RHB Islamic Bank	0,6715	0,2952	ULQ	0,204741	18
Bank Islam Brunei Darussalam Berhard	0,6944	0,2496	ULQ	0,202839	19

Bank Muamalat Indonesia	0,8337	0,0174	URQ	0,183263	20
Al Rajhi Banking & Investment (Malaysia) Berhard	0,6921	0,3580	ULQ	0,145064	21
CIMB Islamic Bank	0,6006	0,5610	ULQ	0,135448	22

Sumber: hasil pengolahan data, 2020

Data pada Tabel 6 menerangkan bahwa bank umum syariah yang memiliki kinerja *maqashid syari'ah* yang tinggi, tidak selalu berada pada kuadran URQ, yang berarti bahwa belum tentu bank syariah tersebut mempunyai kesesuaian syariah (*sharia conformity*) yang tinggi dan profitabilitas (*profitability*) yang tinggi. Perbedaan antara metode *maqashid syari'ah index* dan SCNP ini juga diperjelas dengan hasil pengukuran kinerja Bank Victoria Syariah, dimana bank tersebut menempati peringkat 4 berdasarkan nilai *maqashid syari'ah index* dan menempati kuadran LRQ, sedangkan CIMB Islamic Bank yang menempati peringkat 22 (*maqashid syari'ah index*) berada pada kuadran ULQ.

Hasil temuan tersebut mengindikasikan bahwa bank umum syariah yang memiliki nilai *maqashid syari'ah index* tertinggi belum tentu mendapat posisi di kuadran terbaik (URQ) pada metode SCNP. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode *maqashid syari'ah index* dengan metode SCNP keduanya merupakan metode yang berbeda dalam menilai tingkat kinerja bank syariah berdasarkan pendekatan syariah dan pendekatan konvensional, dalam hal ini profitabilitas.

Merujuk pada hasil perbandingan kinerja dari kedua metode tersebut, menurut peneliti metode SCNP memberikan hasil pengukuran kinerja yang lebih baik dibandingkan metode *maqashid syari'ah index*. Hal ini dikarenakan metode SCNP dapat memberikan hasil pengukuran kesesuaian syariah (*sharia conformity*) yang merupakan wujud dari kepatuhan bank syariah terhadap prinsip-prinsip syariah, sekaligus memberikan hasil pengukuran kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba (*profitability*). Pernyataan ini juga didasari atas pendapat Kuppusamy *et al.* (2010) bahwa hasil pengukuran kinerja perbankan syariah harus menunjukkan sisi kesyariahan suatu bank syariah, namun tidak mengabaikan sisi konvensional dalam hal ini profitabilitas, karena bank syariah juga merupakan sebuah lembaga bisnis yang salah satu tujuan didirikannya adalah untuk mendapatkan keuntungan. Berdasarkan hasil pengukuran metode SCNP ini, terbukti bahwa sebagian besar bank umum syariah di Asia Tenggara berada pada kuadran ULQ, yang berarti bahwa sebagian besar bank umum syariah di Asia Tenggara memiliki kepatuhan yang rendah terhadap prinsip-prinsip syariah dan lebih berorientasi pada perolehan.

Terkait dengan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah, hasil pengukuran kesesuaian syariah (*sharia conformity*) pada metode SCNP dan nilai *maqashid syari'ah index* menunjukkan keselarsan dalam mengungkapkan rendahnya kepatuhan bank umum syariah di Asia Tenggara dalam mengimplementasikan

prinsip-prinsip syariah. Dengan demikian, meskipun metode SCNP dianggap memberikan hasil pengukuran yang lebih baik, namun penggunaan metode *syari'ah maqashid index* (SMI) juga tidak kalah pentingnya. Hal ini dikarenakan rasio pengukuran dalam metode SMI jauh lebih komprehensif dibandingkan rasio pengukuran *sharia conformity* pada metode SCNP. Oleh sebab itu, agar dapat memberikan hasil pengukuran kinerja yang optimal dan komprehensif, maka di dalam pelaporan kinerja bank umum syariah di Asia Tenggara sudah seharusnya menggunakan elemen dan rasio pengukuran dari metode *syari'ah maqashid index* (SMI) dan *sharia conformity and profitability* (SCNP).

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

1. Kinerja bank umum syariah di Asia Tenggara periode 2014-2018 yang diukur melalui metode *syari'ah maqashid index* (SMI), menunjukkan bahwa sebagian besar bank syariah memiliki nilai SMI yang berada pada rentang 0,10 – 0,28 dengan kriteria “sangat rendah”, sehingga didapatkan keputusan untuk menolak hipotesis, yang berarti bahwa lebih dari 11 Bank Umum Syariah (BUS) di Asia Tenggara memiliki tingkat kinerja SMI yang sangat rendah selama periode 2014-2018.
2. Kinerja bank umum syariah di Asia Tenggara pada periode 2014-2018 yang diukur melalui metode *Sharia conformity and Profitability* (SCNP), menunjukkan bahwa sebagian besar bank syariah berada pada kuadran *Upper Left Quadrant* (ULQ), yang berarti bahwa mayoritas bank umum syariah di Asia Tenggara memiliki kinerja kesesuaian syariah (*sharia conformity*) rendah dan kinerja profitabilitas (*profitability*) tinggi. Dengan demikian didapatkan keputusan untuk menolak hipotesis, yang berarti lebih dari 11 Bank Umum Syariah (BUS) di Asia Tenggara memiliki kinerja *Sharia Conformity* rendah dan kinerja *Profitability* tinggi dan berada pada kuadran ULQ.
3. Perbandingan kinerja keuangan syariah berdasarkan *Sharia conformity and Profitability* (SCNP) dan kinerja *maqashid syari'ah* berdasarkan *Sharia Maqashid Index* (SMI) pada bank umum syariah di Asia Tenggara periode 2014-2018, menunjukkan bahwa bank umum syariah yang memiliki nilai *maqashid syari'ah index* tertinggi belum tentu mendapat posisi di kuadran terbaik (URQ) pada metode SCNP. Dengan demikian didapatkan keputusan untuk menolak hipotesis, yang berarti tingkat kinerja yang tinggi menurut *Sharia Maqashid Index* (SMI) pada bank umum syariah di Asia Tenggara periode 2014-2018 belum tentu

menunjukkan tingkat kinerja yang tinggi pula menurut *Sharia conformity and Profitability (SCNP)*.

5.2. Saran

1. Hasil pengukuran kinerja *maqashid syari'ah* untuk tujuan *Tahdzib Al-Fard* (pendidikan), terutama pada elemen pendidikan, penelitian, dan pelatihan, pada bank umum syariah di Asia Tenggara masih sangat rendah. Hal ini dikarenakan tidak dipublikasikannya dengan rinci mengenai anggaran yang dialokasikan untuk ketiga elemen tersebut, sehingga menyebabkan kinerja *maqashid syari'ah* terutama pada aspek tujuan pendidikan menjadi sangat rendah. Oleh karena itu, setiap bank syariah umum di Asia Tenggara perlu mempublikasikan dengan rinci di dalam laporan keuangan atau laporan tahunan mengenai implementasi ketiga elemen *maqashid syari'ah* yang dimaksud.
2. Untuk investor maupun calon investor, sebaiknya memasukkan kriteria kepatuhan syariah sebagai aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan.
3. Bagi bank umum syariah di Asia Tenggara, agar manajemen lebih menaruh perhatian terhadap pengungkapan item-item syariah, selain mempertahankan operasional perbankan yang sudah memenuhi kesesuaian syariah.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, H. H., & Rama, A. (2018). Indeks Kinerja Perbankan Syariah di Asia Tenggara Berdasarkan Konsep Maqâshid al-Syarî'ah. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 22(1), 33. <https://doi.org/10.29300/madania.v22i1.782>
- Aliminsyah, & Panji. (2003). *Kamus Istilah Akuntansi*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Antonio, M. S., Sanrego, Y. D., & Taufiq, M. (2012). An Analysis of Islamic Banking Performance: Maqashid Index Implementation in Indonesia and Jordania. *Journal of Islamic Finance*, 1(1), 12–29.
- Auda, J. (2013). *Al Maqashid untuk Pemula*. Yogyakarta: Suka Press.
- Bedoui, M. H. (2012). Shari'a. *Chair for Ethics and Financial Norms*, (January), 1–12.
- Kuppusamy, M. V., Shaleh, A., & Samudhram, A. (2010). Measurement of Islamic banks performance using a shariah conformity and profitability model. *Review of Islamic Economics*, 13(2), 35–48.
- Mohammed, M. O., Razak, D. A., & Taib, F. M. (2008). *The Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqasid Framework*. *IJUM International Accounting Conference (INTAC IV)*.
- Mutia, E., & Musfirah, N. (2017). Pendekatan Maqashid Shariah Index Sebagai Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah Di Asia Tenggara. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(2), 181–201. <https://doi.org/10.21002/jaki.2017.10>
- Prasetyowati, L. A., & Handoko, L. H. (2019). Pengukuran Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Maqasid Index Dan Sharia Conformity And Profitability (SCNP). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 4(2), 107–130. <https://doi.org/10.35836/jakis.v4i2.22>
- Rama, A. (2015). Analisis Deskriptif Perkembangan Perbankan Syariah di Asia Tenggara. *Journal of Tauhidinomics*, 1(1), 1–25.
- Ratnaputri, W. (2013). THE ANALYSIS OF ISLAMIC BANK FINANCIAL PERFORMANCE BY USING CAMEL AND SHARIAH CONFORMITY AND PROFITABILITY (SCNP). *Jurnal Dinamika Manajemen*, 4(2), 215–226. <https://doi.org/10.15294/jdm.v4i2.2765>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Syafei, A. W., Pramono, M. S., & Wardiwiyono, S. (2004). The Level of Islamic Banks' Annual Reports Syari'ah Comformance: A Comparative Study of Islamic Banks in Indonesia and Malaysia. *Makalah Seminar Nasional Sistem Ekonomi Islam II. Pusat Pengembangan Bisnis Dan Ekonomi Islam (PPBEI) Malang, 28-29 Mei 2004*.
- Syekh, S. (2011). *Pengantar Statistik Ekonomi dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada.
- Widhiani, B. R. (2018). Sharia Conformity and Profitability Model Dan, 1(1), 137–148.
- Zahrah. (2011). *Ushul Fiqh (S. Ma'shum, S. Bashir, M. Rahmat, H. Ahmad, H. Rasyid, A. Zawawi, et al., Penerj.)*. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus.
- Zaman, M. R., & Movassaghi, H. (2002). Interest-Free Islamic Banking: Ideals and Reality. *International Journal of Finance*, 14(4), 2428–2442.